

## TERPAAN WESTERNISASI TERHADAP GAYA HIDUP ISLAMI PADA MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

Muhammad Zaki Arrafi<sup>1</sup>, Indriani Frasiska<sup>2</sup>, Rany Masiyrah Ujung<sup>3</sup>, Irfan Arya Hasibuan<sup>4</sup>, Suci Ihwatul Hasanah<sup>5</sup>

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received Januari 2025

Revised Januari 2025

Accepted Januari 2025

Available online Januari 2025

#### Kata Kunci:

Westernisasi, generasi Z, religiusitas, sosial media, budaya lokal

#### Keywords:

Westernization, Generation Z, religiosity, social media, local culture

### ABSTRAK

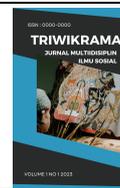
Westernisasi telah menjadi fenomena signifikan yang memengaruhi generasi Z, terutama mahasiswa di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak budaya Barat terhadap nilai-nilai Islam dan budaya lokal mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan untuk mengeksplorasi respons mahasiswa terhadap westernisasi, dengan fokus pada religiusitas, penggunaan media sosial, dan konsumsi budaya. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Temuan menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat religiusitas yang lebih tinggi lebih selektif dalam mengadopsi elemen budaya Barat, sehingga dapat mempertahankan identitas lokal mereka. Media sosial diidentifikasi sebagai saluran utama paparan budaya Barat, yang memengaruhi gaya hidup, preferensi berpakaian, dan pola konsumsi.

Penelitian ini menyoroti dampak ganda westernisasi: di satu sisi, mendorong kreativitas dan akses inovasi global, namun di sisi lain, menantang pelestarian budaya lokal dan nilai-nilai Islam. Studi ini

merekomendasikan integrasi pendidikan agama dalam kurikulum akademik, penguatan dukungan komunitas dan keluarga, serta pemanfaatan media sosial untuk mempromosikan nilai-nilai Islam dan lokal secara kreatif. Strategi ini bertujuan memberdayakan generasi Z untuk menghadapi modernisasi tanpa kehilangan identitas budaya dan agama mereka.

### ABSTRACT

*Westernization has emerged as a significant phenomenon influencing Generation Z, particularly university students in Indonesia. This study aims to examine the impact of Western culture on the Islamic and local values of students at Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). A qualitative approach with a descriptive method was employed to explore students' responses to Westernization, focusing on religiosity, social media usage, and cultural consumption. Data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and document analysis. The findings reveal that students with higher religiosity levels demonstrate greater selectivity in adopting Western cultural elements, effectively maintaining their local identity. Social media is identified as the primary channel for exposure to Western culture, affecting lifestyle, clothing preferences, and consumption patterns. This research highlights the dual impact of Westernization: while it fosters creativity and access to global innovation, it also poses challenges to preserving local culture and Islamic values. The study recommends integrating religious education into academic curricula, fostering community and family support, and leveraging social media for promoting Islamic and local values creatively. These strategies aim to empower Generation Z to navigate modernization while retaining their cultural and religious identity.*



## 1. PENDAHULUAN

Fenomena westernisasi telah menjadi topik yang hangat dibahas, terutama terkait dampaknya pada generasi muda Indonesia. Westernisasi merujuk pada adopsi budaya Barat yang sering kali dianggap sebagai representasi modernitas dan kemajuan (Bencsik et al., 2016). Di satu sisi, westernisasi dapat memberikan pengaruh positif, seperti peningkatan kreativitas dan efisiensi melalui teknologi modern. Namun, di sisi lain, pengaruh ini juga menimbulkan tantangan, terutama dalam mempertahankan nilai-nilai lokal dan religius di tengah gempuran budaya asing (Irmania, 2021).

Generasi Z, yang lahir dalam era digital, menghadapi dilema antara mengikuti arus modernisasi dan tetap menjaga identitas budaya serta nilai agama. Media sosial, sebagai saluran utama interaksi mereka, memainkan peran besar dalam membentuk preferensi gaya hidup dan perilaku (Mubarokah & Jaya, 2024). Dalam konteks ini, mahasiswa sebagai agen perubahan diharapkan mampu mengelola dampak westernisasi dengan bijak, sambil tetap berkontribusi terhadap pelestarian nilai-nilai lokal (Najicha, 2021).

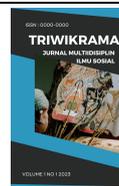
Rumusan masalah yang muncul adalah bagaimana generasi muda, khususnya mahasiswa, dapat menyeimbangkan pengaruh budaya Barat dengan nilai-nilai lokal dan religius yang mereka anut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih jauh dinamika westernisasi di kalangan mahasiswa dan bagaimana mereka merespons tantangan tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai strategi mahasiswa dalam menyaring pengaruh westernisasi, serta mengeksplorasi pendekatan-pendekatan efektif untuk mempertahankan identitas budaya lokal di tengah globalisasi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengambil kebijakan, institusi pendidikan, dan komunitas untuk mendukung generasi muda dalam menghadapi tantangan modernisasi tanpa kehilangan akar budaya mereka.

Westernisasi, sebagai proses adopsi budaya Barat oleh masyarakat lokal, telah menjadi salah satu fenomena sosial yang signifikan, terutama di kalangan generasi muda. Menurut Bencsik et al. (2016), generasi Z, yang tumbuh dalam era digital, lebih mudah terpapar oleh pengaruh budaya asing melalui media sosial, yang tidak hanya menjadi sarana hiburan tetapi juga instrumen yang memengaruhi gaya hidup dan pola pikir. Proses ini sering kali melibatkan pergeseran nilai budaya, baik positif maupun negatif. Irmania (2021) menjelaskan bahwa westernisasi tidak hanya menawarkan modernitas tetapi juga berisiko mengikis nilai-nilai tradisional, terutama ketika elemen-elemen budaya Barat diadopsi tanpa seleksi yang matang.

Dalam konteks Indonesia, westernisasi sering kali bertentangan dengan nilai-nilai lokal dan agama. Mubarokah dan Jaya (2024) menyoroti peran media sosial sebagai salah satu medium utama penyebaran budaya Barat, yang memengaruhi aspek seperti cara berpakaian, konsumsi, dan pola interaksi sosial. Untuk memahami dampaknya, kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini berangkat dari teori akulturasi budaya, yang menyoroti interaksi antara budaya lokal dan asing. Teori ini menunjukkan bahwa masyarakat dapat memilih untuk mengintegrasikan, memisahkan, atau mengasimilasi budaya baru tergantung pada tingkat keterbukaan mereka terhadap perubahan (Ginting & Banowo, 2023).

Kajian pustaka ini juga merujuk pada penelitian Yanda et al. (2024), yang merekomendasikan penguatan pendidikan agama dan peran komunitas dalam membentuk ketahanan generasi muda terhadap dampak negatif westernisasi. Melalui pendekatan ini, kerangka pemikiran penelitian ini difokuskan pada hubungan antara tingkat religiusitas dan kemampuan mahasiswa dalam menyaring pengaruh budaya asing. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang dapat diterapkan oleh generasi muda untuk mempertahankan identitas budaya lokal sekaligus



memanfaatkan dampak positif modernisasi. Fenomena westernisasi yang semakin intensif memberikan tantangan tersendiri bagi generasi muda, khususnya mahasiswa yang berada pada fase kehidupan kritis dalam membentuk nilai, norma, dan identitas diri. Pengaruh budaya Barat tidak hanya hadir melalui media sosial, tetapi juga melalui produk budaya seperti musik, film, dan fashion, yang sering kali diadopsi tanpa seleksi. Hal ini dapat menyebabkan terkikisnya budaya lokal yang menjadi akar identitas bangsa.

Sebagai generasi digital pertama, generasi Z memiliki keunikan dalam cara mereka menyerap informasi dan membangun pola hidup. Generasi ini tumbuh dengan internet sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari, yang memungkinkan mereka terhubung dengan budaya global secara instan. Namun, kemampuan mereka untuk menyaring informasi sering kali bergantung pada tingkat literasi media dan dukungan lingkungan sekitar. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa generasi muda yang memiliki pondasi religius dan pemahaman budaya yang kuat cenderung lebih bijak dalam menyerap pengaruh budaya asing (Ginting & Banowo, 2023).

Di sisi lain, westernisasi juga menghadirkan peluang positif, terutama dalam hal peningkatan kreativitas, inovasi, dan keterampilan teknis. Mahasiswa generasi Z, misalnya, banyak yang memanfaatkan media sosial untuk menciptakan konten yang produktif, seperti video edukasi, vlog, dan promosi usaha mikro. Dengan demikian, tantangan utama adalah bagaimana menyeimbangkan antara adopsi elemen positif modernisasi dan pelestarian nilai-nilai lokal.

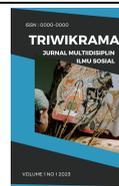
Selain itu, perubahan gaya hidup yang dipengaruhi oleh westernisasi sering kali memunculkan konflik nilai, khususnya dalam hal berpakaian, interaksi sosial, dan pola konsumsi. Misalnya, tren fashion yang mengadopsi gaya Barat sering kali bertentangan dengan norma budaya lokal dan nilai-nilai religius. Dalam konteks ini, mahasiswa sebagai agen perubahan memiliki peran strategis dalam mengelola konflik nilai tersebut. Mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk menjaga identitas budaya mereka sendiri, tetapi juga menjadi model bagi masyarakat luas dalam menyikapi pengaruh global.

Pentingnya mempertahankan identitas budaya lokal tidak hanya terkait dengan kebanggaan nasional, tetapi juga sebagai bentuk resistensi terhadap homogenisasi budaya global. Ketika generasi muda kehilangan akar budaya mereka, risiko terjadinya krisis identitas menjadi lebih tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini juga menyoroti peran institusi pendidikan, keluarga, dan komunitas dalam mendukung generasi muda untuk tetap terhubung dengan nilai-nilai lokal. Pendidikan agama dan budaya dapat menjadi benteng utama dalam menghadapi tantangan modernisasi, sementara komunitas dapat menyediakan lingkungan yang mendukung untuk memperkuat nilai-nilai tersebut.

Di samping itu, penelitian ini juga memberikan perhatian khusus pada peran media sosial, yang menjadi saluran utama westernisasi sekaligus alat potensial untuk memperkuat budaya lokal. Media sosial dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan nilai-nilai lokal secara kreatif, sehingga lebih relevan dengan generasi muda. Mahasiswa, sebagai kelompok yang paling aktif di media sosial, memiliki peluang besar untuk menjadi agen perubahan dalam memanfaatkan platform ini. Dengan menciptakan konten yang menggabungkan elemen budaya lokal dan tren global, mereka dapat menyebarkan nilai-nilai positif kepada audiens yang lebih luas.

Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan wawasan teoretis, tetapi juga menghasilkan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan oleh berbagai pihak. Institusi pendidikan dapat menggunakan temuan ini untuk merancang program pengajaran yang lebih relevan dengan tantangan generasi muda saat ini. Keluarga dan komunitas dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk memperkuat peran mereka dalam membimbing generasi muda, sementara mahasiswa dapat menggunakan strategi yang diusulkan untuk mengelola pengaruh budaya Barat secara bijak.

Dalam konteks globalisasi, adopsi budaya asing memang tidak dapat dihindari, tetapi perlu dilakukan dengan seleksi yang matang. Generasi muda perlu memiliki kesadaran kritis untuk



membedakan antara elemen budaya yang memberikan manfaat dan yang berpotensi merusak. Dengan pendekatan ini, westernisasi tidak lagi menjadi ancaman, tetapi peluang untuk memperkaya budaya lokal tanpa menghilangkan identitas yang sudah ada.

Pada akhirnya, upaya untuk mempertahankan identitas budaya lokal di tengah derasnya arus westernisasi membutuhkan sinergi dari berbagai pihak. Generasi muda, institusi pendidikan, keluarga, dan komunitas harus bekerja sama untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pelestarian nilai-nilai lokal sambil memanfaatkan peluang modernisasi. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam membangun kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga keseimbangan antara globalisasi dan identitas budaya lokal, sehingga generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya kreatif dan inovatif, tetapi juga berakar pada nilai-nilai luhur budaya bangsa.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis dampak westernisasi terhadap gaya hidup mahasiswa, khususnya dalam kaitannya dengan nilai-nilai budaya lokal dan religiusitas. Objek penelitian adalah mahasiswa generasi Z yang berkuliah di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). Mereka dipilih karena dianggap berada di persimpangan antara modernisasi dan upaya mempertahankan prinsip-prinsip agama.

Desain penelitian ini mengacu pada studi kasus untuk memahami secara mendalam bagaimana mahasiswa merespons pengaruh westernisasi melalui pengalaman pribadi mereka. Variabel penelitian mencakup tingkat religiusitas, penggunaan media sosial, dan pola konsumsi budaya asing. Religiusitas didefinisikan sebagai sejauh mana individu menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan konsumsi budaya asing mencakup berbagai bentuk adopsi budaya Barat, seperti cara berpakaian, kebiasaan hiburan, dan gaya hidup.

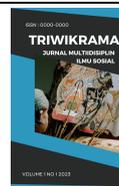
Teknik penentuan informan dilakukan secara purposive sampling, dengan kriteria mahasiswa generasi Z yang aktif menggunakan media sosial dan menghadapi pengaruh budaya Barat dalam kehidupan sehari-hari. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan telaah dokumen untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi pola-pola respon mahasiswa terhadap westernisasi, faktor yang memengaruhi keputusan mereka, dan strategi yang mereka gunakan untuk menyeimbangkan antara modernitas dan nilai lokal.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah bahwa mahasiswa dengan tingkat religiusitas yang lebih tinggi cenderung lebih selektif dalam menyerap budaya asing dan mampu mempertahankan nilai-nilai lokal dibandingkan dengan mereka yang religiusitasnya lebih rendah. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan yang relevan bagi institusi pendidikan dan komunitas untuk mendukung generasi muda dalam menghadapi tantangan modernisasi.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Fenomena westernisasi di Indonesia, terutama di kalangan generasi muda, telah menjadi topik yang semakin mendominasi diskusi publik. Muhammad Daffa Fahreza, seorang mahasiswa berusia 21 tahun dari Fakultas Sains dan Teknologi, mengungkapkan bahwa ia telah terpapar dan mengadopsi sejumlah elemen budaya Barat sejak masa sekolah dasar. Kendati demikian, ia menegaskan bahwa pengaruh budaya Barat tidak secara signifikan mengganggu pola hidupnya, terutama dalam hal praktik keagamaan. Daffa tetap mempertahankan cara berpakaian dan penampilannya yang sesuai dengan norma sosial di lingkungannya. Ia menyatakan ketertarikan pada



berbagai aspek budaya Barat, seperti musik, mode, film Hollywood, dan gim, yang menurutnya menghadirkan hiburan sekaligus memberikan dorongan kreatif.

Namun, ia juga mengakui adanya risiko yang mungkin timbul dari westernisasi. Daffa memahami bahwa budaya Barat mengandung elemen positif dan negatif yang memerlukan kebijaksanaan dalam menyikapinya. Oleh sebab itu, ia menekankan pentingnya memilih elemen budaya yang dapat diintegrasikan tanpa mengorbankan nilai-nilai lokal maupun norma agama. “Kita perlu mengambil aspek-aspek yang memberikan kebahagiaan, sambil tetap menghargai budaya serta nilai-nilai pihak lain,” ujarnya. Ia menekankan perlunya menjaga keseimbangan agar pengaruh budaya asing tidak mendominasi, melainkan menjadi tambahan yang memperkaya perspektif tanpa menghilangkan identitas budaya yang telah dimiliki.

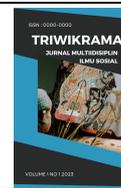
Namun demikian, Daffa mengakui adanya risiko yang mungkin timbul dari westernisasi. Ia memahami bahwa budaya Barat mengandung elemen positif dan negatif yang memerlukan kebijaksanaan dalam menyikapinya. Oleh sebab itu, ia menekankan pentingnya memilih elemen budaya yang dapat diintegrasikan tanpa mengorbankan nilai-nilai lokal maupun norma agama. “Kita perlu mengambil aspek-aspek yang memberikan kebahagiaan, sambil tetap menghargai budaya serta nilai-nilai pihak lain,” ujarnya. Ia juga menekankan perlunya menjaga keseimbangan agar pengaruh budaya asing tidak mendominasi, melainkan menjadi tambahan yang memperkaya perspektif tanpa menghilangkan identitas budaya yang telah dimiliki.

Dalam wawancara, seorang mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) berusia 20 tahun berbagi pandangannya tentang pengaruh westernisasi terhadap gaya hidup Islami. Sebagai mahasiswa yang aktif di kampus berbasis Islam, ia merasa sangat terpapar oleh arus westernisasi yang memengaruhi banyak aspek kehidupan generasi muda. Ia menggambarkan gaya hidup Islami sebagai cara hidup yang sepenuhnya berlandaskan syariat Islam. Baginya, ini bukan hanya tentang berpakaian yang sesuai dengan aturan agama, tetapi juga mencakup menjaga akhlak, melaksanakan ibadah secara konsisten, dan menjalin hubungan sosial sesuai dengan tuntunan Islam. Namun, ia mengakui bahwa mempertahankan gaya hidup Islami di tengah derasnya arus westernisasi bukanlah hal yang mudah.

Sama halnya dengan Daffa, mahasiswi tersebut merasa berada di persimpangan antara mengikuti kemajuan zaman dan tetap menjaga prinsip-prinsip agama yang diyakini. Dalam kehidupan sehari-hari, ia merasakan berbagai pengaruh westernisasi, terutama melalui media sosial, yang merupakan salah satu faktor terbesar yang memengaruhi gaya hidup generasi muda saat ini. Media sosial tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga platform utama untuk memperkenalkan berbagai tren baru, seperti fashion, makanan, musik, hingga gaya komunikasi. Ia mengakui bahwa media sosial memiliki kekuatan besar untuk membentuk preferensi dan perilaku seseorang. Meski demikian, ia berusaha untuk selektif dalam menggunakan media sosial, memilih konten yang mendukung nilai-nilai Islam, dan menghindari hal-hal yang bertentangan dengan prinsip agamanya.

Mahasiswi ini menggambarkan gaya hidup Islami sebagai cara hidup yang sepenuhnya berlandaskan syariat Islam. Baginya, ini bukan hanya tentang berpakaian yang sesuai dengan aturan agama, tetapi juga mencakup menjaga akhlak, melaksanakan ibadah secara konsisten, dan menjalin hubungan sosial sesuai dengan tuntunan Islam. Namun, ia mengakui bahwa mempertahankan gaya hidup Islami di tengah derasnya arus westernisasi bukanlah hal yang mudah. Sebagai seorang Muslimah muda, ia merasa berada di persimpangan antara mengikuti kemajuan zaman dan tetap menjaga prinsip-prinsip agama yang diyakini.

Dalam kehidupan sehari-hari, ia merasakan berbagai pengaruh westernisasi, terutama melalui media sosial. Menurutnya, media sosial adalah salah satu faktor terbesar yang memengaruhi gaya hidup generasi muda saat ini, termasuk dirinya. Media sosial tidak hanya menjadi sumber



informasi, tetapi juga platform utama untuk memperkenalkan berbagai tren baru, seperti fashion, makanan, musik, hingga gaya komunikasi. Ia mengakui bahwa media sosial memiliki kekuatan besar untuk membentuk preferensi dan perilaku seseorang. Meski demikian, ia berusaha untuk selektif dalam menggunakan media sosial, memilih konten yang mendukung nilai-nilai Islam, dan menghindari hal-hal yang bertentangan dengan prinsip agamanya. Misalnya, ia tetap mengikuti tren fashion modern, tetapi memastikan bahwa pilihannya tetap memenuhi syarat syariat Islam dengan menutup aurat.

Selain media sosial, ia juga menyoroti pentingnya pengaruh keluarga, teman, dan komunitas di sekitarnya. Sebagai warga Medan Helvetia, ia merasa bahwa keluarga adalah pilar utama dalam membentuk dasar nilai-nilai agama yang kuat. Keluarga memberikan dukungan dan pengingat agar ia tetap menjalani hidup sesuai ajaran Islam. Selain itu, ia juga memilih teman-teman yang satu visi dan misi, yang mendukung perjalanan spiritualnya. Baginya, lingkungan pertemanan yang baik sangat membantu dalam menjaga komitmen terhadap gaya hidup Islami di tengah berbagai tantangan.

Keberadaan komunitas-komunitas Islam baik yang ada di kampus UINSU maupun diluar kampus, juga sangat berarti baginya. Komunitas ini menjadi ruang untuk belajar, berbagi, dan saling mendukung dalam menjalankan nilai-nilai Islami. Ia merasa bahwa komunitas seperti ini memberikan kekuatan tambahan untuk menghadapi pengaruh westernisasi. Melalui kajian agama, diskusi, dan kegiatan sosial, ia dapat memperdalam pemahaman tentang Islam sekaligus memperkuat keimanan. Keberadaan komunitas ini juga membuatnya merasa tidak sendirian dalam menghadapi tantangan-tantangan yang ada.

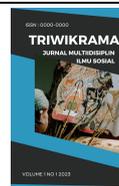
Namun, ia tidak menutup mata terhadap konflik nilai yang sering kali muncul. Salah satu contohnya adalah perbedaan pandangan tentang kebebasan berpakaian. Budaya barat cenderung menonjolkan kebebasan tanpa batas, sementara Islam memiliki aturan yang jelas mengenai aurat. Konflik serupa juga terjadi dalam aspek gaya hidup lainnya, seperti pola interaksi sosial dan gaya hiburan. Untuk mengatasi konflik-konflik ini, ia memiliki strategi tersendiri. Ia membatasi konsumsi konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, memilih komunitas yang mendukung, dan secara konsisten memperdalam pemahaman agama melalui kajian dan diskusi.

Ketika ditanya tentang generasi Z di kampus UINSU, ia menggambarkan mereka sebagai kelompok yang kreatif dan inovatif dalam menghadapi tantangan westernisasi. Menurutnya, generasi Z, termasuk dirinya, memanfaatkan teknologi, terutama media sosial, untuk menyebarkan dakwah Islami secara kreatif dan relevan bagi anak muda lainnya. Ini menunjukkan bahwa meskipun terpapar budaya barat, generasi muda Muslim tetap mampu mempertahankan identitas Islami mereka dan bahkan memanfaatkan pengaruh global untuk memperkuat dakwah.

Pada akhir wawancara, ia menyampaikan harapannya agar generasi muda Muslim, khususnya di kampus UINSU, dapat tetap percaya diri dengan identitas keislaman mereka. Ia berharap generasi muda dapat menemukan keseimbangan antara mengikuti perkembangan zaman dan tetap teguh pada prinsip agama mereka. Baginya, menjadi Muslim yang taat tidak berarti harus ketinggalan zaman. Sebaliknya, ia melihat teknologi sebagai alat yang bisa digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam secara lebih luas.

Sebagai seorang mahasiswa yang tinggal di Medan Helvetia dan aktif di lingkungan akademik Islam, ia mengakui bahwa perjuangan ini tidak mudah. Namun, dengan dukungan keluarga, teman, komunitas, serta komitmen yang kuat untuk terus belajar, ia merasa optimis bahwa generasi muda Muslim dapat menghadapi tantangan westernisasi tanpa kehilangan identitas mereka. Kisahnya memberikan inspirasi bahwa meskipun arus perubahan global sangat kuat, nilai-nilai keislaman tetap bisa dijaga dan bahkan dikembangkan menjadi kekuatan yang relevan di dunia modern.

## **Pembahasan**



Pengaruh budaya Barat atau yang dikenal dengan istilah fenomena “Westernisasi” sudah sangat terlihat jelas dimasa kini. Dimana perlahan pola kehidupan masyarakat semakin hari semakin hanyut dalam pola modernis dengan berkiblat kepada sistem budaya Barat (Westernisasi), yang dianggap sebagai kebudayaan modern atau sebagai alternatif budaya masa kini. Menurut (Bencsik et al., 2016), Westernisasi ini banyak terjadi di kalangan generasi Z, yang begitu rapuh menerima peradaban-peradaban asing sebagai suatu kebanggaan. Generasi Z, yang lahir antara tahun 1995 dan 2010, dikenal sebagai generasi digital yang pertama, tumbuh dengan teknologi dan internet sebagai bagian integral dari kehidupan mereka.. Mereka terampil dalam menggunakan perangkat digital dan cenderung lebih fleksibel dalam menghadapi perubahan. Generasi ini memiliki kecenderungan untuk mengutamakan pengalaman dan hubungan sosial, sering kali melalui platform media sosial. Keinginan mereka untuk keseimbangan kerja-hidup dan nilai-nilai keberagaman juga menjadi ciri khas yang membedakan mereka dari generasi sebelumnya.

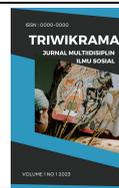
Pengaruh budaya Barat ini memang tidak dapat dihindari di era zaman yang semakin canggih ini, proses influence melalui sosial media, semakin meningkat hari demi hari. Sedangkan proteksi untuk menghadapi arus pengaruh budaya Barat ini sangat lemah di dalam masyarakat, sehingga perlahan-lahan masyarakat mulai meninggalkan budaya lokal serta lebih memilih untuk mengikuti budaya Barat, baik dari segi berpakaian, makanan, musik, serta hal lainnya (Mubarokah, 2024).

Platform Media sosial menjadi salah satu saluran yang paling utama bagi mereka untuk berinteraksi dengan dunia luar, serta mengakses dan mengadaptasi berbagai budaya yang mereka temui. Namun, di sisi lain, generasi muda ini juga dihadapkan pada berbagai tantangan untuk mempertahankan gaya hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Islami yang mereka anut, terutama dalam lingkungan sosial yang semakin didominasi oleh pengaruh budaya Barat. Mahasiswa yang merupakan generasi muda penerus bangsa tentunya harus pandai dan ikut berperan dalam menyikapi fenomena ini. Mahasiswa adalah generasi muda yang menjadi tulang punggung negara dan menjadi agent of change, pembawa perubahan yang akan membawa bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan lebih bersatu. (Najicha 2021)

Westernisasi memiliki dampak yang kompleks, dengan aspek positif dan negatif yang saling beriringan. Dampak positifnya terlihat dari cara westernisasi mendorong masyarakat menuju kemajuan. Generasi Z kini mulai menunjukkan sikap disiplin dan tanggung jawab yang lebih baik, didukung oleh penggunaan teknologi modern yang membantu memenuhi kebutuhan hidup secara lebih praktis dan efisien. Alat-alat canggih menggantikan metode tradisional, memungkinkan peningkatan produktivitas dalam berbagai sektor. Selain itu, kehadiran produk-produk asing juga membuka peluang kerja yang membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Generasi Z khususnya, menunjukkan kreativitas dengan memanfaatkan teknologi untuk berbagai kegiatan produktif, seperti membuat konten di platform seperti YouTube. Mereka menghasilkan video vlog, tutorial, cover lagu, dan konten lainnya yang tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan manfaat ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa globalisasi dan westernisasi dapat memberikan dampak positif yang signifikan, terutama dalam mendukung perkembangan generasi Z yang kreatif dan inovatif. Namun, dampak negatif dari westernisasi juga sangat menonjol dan perlu mendapat perhatian serius. Salah satu dampak paling mencolok adalah terkikisnya budaya tradisional di kalangan generasi muda. Lahan tapi pasti, generasi muda mulai meninggalkan identitas budaya lokal yang selama ini menjadi ciri khas bangsa Indonesia.

Banyak dari mereka meniru gaya hidup Barat yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai budaya lokal maupun agama. Misalnya, dalam aspek berpakaian, beberapa generasi muda lebih memilih mengikuti tren Barat yang dianggap modern tetapi tidak sesuai dengan norma tradisional atau nilai-nilai Islami. Fenomena westernisasi telah menjadi topik penting yang banyak mendapat perhatian di Indonesia, terutama terkait dampaknya pada generasi muda. Budaya Barat semakin



merasuk ke berbagai aspek kehidupan, termasuk gaya hidup, nilai-nilai, dan identitas budaya lokal. Sebagaimana diungkapkan oleh Astari et al. (2024), fenomena ini bukan sekadar pergeseran budaya, tetapi juga memberikan pengaruh besar terhadap cara pandang dan perilaku generasi muda di Indonesia.

Dalam penelitian Ginting et al. (2018) berjudul “Fenomena Westernisasi dan Gaya Pergaulan Mahasiswa,” ditemukan bahwa westernisasi memiliki dampak signifikan terhadap pola hidup mahasiswa, terutama dalam hal cara berpakaian, interaksi sosial, dan kebiasaan sehari-hari. Proses ini kerap melibatkan peniruan budaya Barat tanpa adanya seleksi yang matang, sehingga nilai-nilai budaya lokal dan Islami terpinggirkan. Contohnya, tren berpakaian yang mengadopsi gaya Barat sering kali bertentangan dengan norma budaya lokal, sementara pola pergaulan yang lebih bebas dapat mengancam integritas moral dan nilai keagamaan.

Selain itu, produk-produk asing seperti pakaian, makanan, dan kosmetik menjadi lebih diminati dibandingkan produk tradisional lokal, sehingga menurunkan penghargaan terhadap warisan budaya bangsa. Fenomena ini menunjukkan bahwa westernisasi membawa pengaruh besar terhadap pola kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya generasi Z. Jika tidak ada upaya nyata untuk melestarikan dan mempromosikan budaya lokal, dampak negatif dari westernisasi dapat semakin meluas, mengancam identitas budaya nasional yang telah diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran kolektif untuk mengelola pengaruh westernisasi, baik dengan mengambil manfaat positifnya maupun meminimalkan dampak buruknya (Irmania, 2021).

Dalam hal konsumsi, penelitian Putriana (2023) menunjukkan bahwa prinsip konsumsi Islami, seperti menghindari perilaku berlebihan dan mengutamakan keseimbangan sosial, tidak terlalu memengaruhi pola konsumsi generasi muda. Sebaliknya, religiusitas memiliki pengaruh positif yang signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman agama yang kuat dapat menjadi elemen kunci dalam membentuk pola konsumsi yang sesuai dengan syariat Islam, termasuk konsumsi halal dan etis.

Meskipun tidak sedikit tantangan yang harus dilalui, banyak mahasiswa yang berusaha untuk menyesuaikan dan memodifikasi gaya hidup mereka agar tetap sesuai dengan ajaran agama tanpa sepenuhnya menolak pengaruh budaya Barat. Mereka cenderung lebih selektif dalam menyerap informasi dan memilih aspek-aspek tertentu dari budaya Barat yang dapat diterima dalam kerangka nilai-nilai Islami. perkembangan tren gaya hidup Islami di kalangan mahasiswa, khususnya mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara juga menjadi salah satu respons terhadap terpaan westernisasi. Dalam penelitian Yanda et al. (2024), merekomendasikan pendekatan yang mencakup penguatan pendidikan agama, promosi nilai-nilai Islami melalui dakwah, serta keterlibatan aktif keluarga dan komunitas untuk menyaring pengaruh negatif budaya Barat. Pendidikan agama dapat menjadi pelindung utama dalam menghadapi westernisasi, dengan menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat pada generasi muda. Keluarga, sebagai unit sosial terkecil, berperan penting dalam memberikan teladan dan bimbingan, sementara komunitas dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dalam mempertahankan nilai-nilai Islami. Banyak mahasiswa yang mulai memilih untuk mengikuti gaya hidup yang lebih Islami, seperti mengenakan pakaian yang sesuai dengan ajaran agama, serta mengikuti gaya hidup yang lebih sederhana dan berfokus pada nilai-nilai spiritual. Dengan memahami dampak yang ditimbulkan oleh westernisasi dan berkontribusi nyata di dalam masyarakat, mahasiswa Uinsu juga dapat menanggulangi permasalahan yang diakibatkan oleh westernisasi. Mahasiswa juga perlu mensosialisasikan hal ini kepada masyarakat. Kegiatan ini dilakukan agar masyarakat dapat menyaring setiap budaya asing yang masuk sehingga kebudayaan lokal yang sangat erat akan nilai persatuan dan kesatuan tetap terjaga. (Gentur Sahadewa 2022)



Tapi Saat ini, kebudayaan modern yang terus berkembang cenderung dipengaruhi oleh budaya Barat yang sangat kuat, Mahasiswa generasi Z juga banyak yang terjebak dalam persoalan persoalan yang dihadapi oleh perubahan ini. Mahasiswa menjadi terganggu dan bingung, sulit untuk mengambil sikap dan keputusan terhadap keadaan baru yang mereka hadapi. Mereka dihadapkan pada pilihan antara mempertahankan nilai-nilai lama yang telah diyakini turun temurun atau mengadopsi sesuatu yang baru yang dianggap modern. M. Saleh Muntasir (dalam Suharni, 2015) menyatakan bahwa kita tidak boleh terjebak dalam suatu pola kebudayaan tertentu, karena hal itu akan membatasi kebebasan kita seperti wayang.

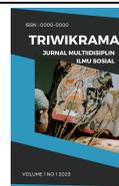
Jika manusia tidak lagi menjadi subjek tetapi menjadi objek dari modernisasi yang tidak terkendali, maka modernisasi akan mensosialisasikan nilai-nilai Barat yang masuk, maka modernisasi menjadi identik dengan westernisasi. Akibatnya, nilai-nilai yang ditanamkan oleh agama, tradisi, dan kebiasaan secara perlahan mulai ditinggalkan, dan masyarakat khususnya dikalangan mahasiswa dapat menyerap kebudayaan Barat yang dibungkus dalam modernisasi. Tanpa disadari, nilai dan norma asli yang mereka miliki dan merupakan sesuatu yang hakiki dan dapat membawa pada kebahagiaan. Nilai-nilai kebudayaan yang berkembang secara bebas di Barat tanpa kendali sangat tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Mahasiswa juga terpengaruh oleh perubahan kebudayaan akibat pengaruh budaya asing yang masuk. Mahasiswa dapat Memperkuat keyakinan (aqidah) dalam kehidupan menjadi hal yang sangat penting karena dalam Islam, keyakinan yang tertanam dalam hati nurani sangat sulit dipisahkan dari hukum yang mengatur kehidupan. Oleh karena itu, pembinaan kebudayaan menuju kebudayaan Islami menjadi salah satu tujuan utama dalam pengembangan kebudayaan Islam, sehingga dapat menahan sebisa mungkin segala pengaruh luar yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Syariat. (Putra 2015).

Kunci utama terdapat pada diri mahasiswa itu masing-masing jika diri sudah menanamkan budaya islami sejak dini maka akan memiliki banyak pandangan untuk memilah dan memilih terhadap arus perubahan zaman yang akan datang. Islam adalah agama yang universal, Islam tidak statis ketika bertemu dengan arus westernisasi. Akan tetapi Islam pun tidak seenaknya memakan seluruh budaya westernisasi tanpa difilterisasi. Westernisasi akan dikonsumsi oleh kita sebagai umat Islam jikalau memang terdapat kebermanfaatannya bagi umat manusia, Islam sangat memberi ruang terhadap para penganutnya agar terus berkembang dalam mengembangkan umatnya dalam hal keduniawian. Akan tetapi, dalam perspektif lain westernisasi tentunya akan kita tolak jikalau memang di dalamnya tersebut memberi kerusakan serta mengandung ajaran yang tidak sejalan dengan syariat agama.

Untuk menghadapi terpaan westernisasi yang sangat kuat ini, terutama di kalangan mahasiswa generasi Z, ada beberapa langkah yang dapat diambil untuk meminimalisir dampak negatifnya. Salah satu langkah utamanya yaitu sangat ditekankan dalam Islam adalah pentingnya memiliki pemahaman dan fondasi yang kuat tentang nilai-nilai agama serta budaya lokal yang sudah ada sejak lama. Mahasiswa perlu memiliki kesadaran diri yang tinggi untuk bisa menyaring budaya Barat yang masuk, dengan mempertimbangkan apakah budaya tersebut sesuai dengan ajaran Islam dan budaya yang ada. Karena agar mereka tidak terjebak dalam adopsi budaya yang justru dapat merusak moralitas dan nilai-nilai kehidupan yang telah diajarkan dalam agama dan budaya. Peran keluarga, teman, serta lingkungan juga sangat berpengaruh dalam mengatur serta membina kita pada era westernisasi sekarang ini.

Selain itu, penting bagi mahasiswa untuk memiliki kesadaran yang tinggi terhadap dampak dari pergaulan bebas yang banyak dijumpai dalam budaya Barat. Pergaulan yang tidak terkontrol atau kebebasan yang berlebihan dapat membawa dampak buruk bagi masa depan pribadi dan bangsa. Oleh karena itu, mahasiswa harus mampu membedakan antara pergaulan yang sehat dan



produktif, dengan pergaulan yang justru dapat merusak moral dan etika. Mereka perlu menjaga diri agar tetap berada di jalur yang sesuai dengan ajaran agama dan norma yang berlaku di masyarakat. (Mutiar Yanda 2024)

Generasi Z yang saat ini sangatlah mudah untuk ter-influence dan terpapar oleh virus westernisasi, baik dalam gaya hidup yang cenderung berubah dari yang awalnya hidup dengan gaya tradisional semakin lama semakin mengikuti arus gaya hidup orang barat. Begitu pula dengan cara berpakaian, banyak generasi z khususnya mahasiswa yang mulai mengikuti trend berpakaian negara Barat yang sama sekali bertentangan dengan gaya berpakaian lokal dan gaya hidup islami. Hal ini perlahan terjadi dan mulai melunturkan nilai-nilai moral yang sudah ada sejak dahulu. Namun globalisasi dan kemajuan dalam berpikir, sangat membantu kita untuk terus mengeksplor hal-hal baru yang sedikit banyaknya bisa menjadi ilmu yang bermanfaat bagi diri sendiri. Contohnya adalah seperti dengan adanya kemajuan digital, kita bisa melihat bagaimana cara hidup orang-orang muslim diberbagai belahan dunia, hal ini menunjukkan bahawasanya adanya sisi positif serta sisi negatif dari westernisasi dan globalisasi yang saat ini sedang berkembang. Dan hal yang tak kalah penting adalah para generasi muda juga harus menyadari bahwa setiap tindakan akan dipertanggungjawabkan.

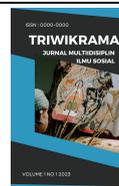
#### a) **SIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa westernisasi memberikan dampak yang kompleks terhadap generasi muda, khususnya mahasiswa generasi Z. Di satu sisi, westernisasi membuka peluang positif seperti akses terhadap teknologi modern dan inovasi global. Namun, di sisi lain, fenomena ini juga menimbulkan tantangan, terutama terkait dengan pengikisan nilai-nilai budaya lokal dan religiusitas. Mahasiswa yang memiliki tingkat religiusitas tinggi cenderung lebih mampu menyaring pengaruh budaya asing dan mempertahankan identitas budaya lokal mereka. Media sosial terbukti menjadi saluran utama penyebaran budaya Barat, yang memengaruhi cara berpakaian, pola konsumsi, dan gaya hidup generasi muda.

Sebagai solusi konstruktif, ada beberapa rekomendasi yang dapat diterapkan untuk mendukung generasi muda dalam menghadapi dampak westernisasi. Pertama, institusi pendidikan perlu mengintegrasikan pendidikan karakter dan agama secara lebih mendalam dalam kurikulum, sehingga mahasiswa memiliki landasan nilai yang kuat dalam menyaring pengaruh budaya asing. Kedua, keluarga dan komunitas lokal perlu berperan aktif dalam memberikan teladan dan dukungan moral kepada generasi muda. Lingkungan yang mendukung nilai-nilai religius dan budaya lokal dapat membantu mahasiswa dalam mempertahankan identitas mereka.

Ketiga, penting untuk memanfaatkan media sosial sebagai alat dakwah dan promosi nilai-nilai budaya lokal. Generasi muda dapat dilibatkan secara aktif untuk menciptakan konten kreatif yang memadukan nilai-nilai Islami dan budaya lokal dengan tren global, sehingga pesan positif dapat lebih mudah diterima. Keempat, pemerintah dan organisasi masyarakat harus terus mempromosikan kampanye pelestarian budaya lokal, baik melalui program edukasi maupun event budaya, yang melibatkan partisipasi aktif generasi muda.

Dengan kombinasi pendidikan, dukungan komunitas, dan pemanfaatan teknologi, diharapkan generasi muda dapat menghadapi tantangan westernisasi dengan bijak, tanpa kehilangan jati diri mereka sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang kaya akan nilai budaya dan religius.



## DAFTAR PUSTAKA

- Astari, D. J., Banjarnahor, Y. Y., Sihite, L. M., & Batubara, A. (2024). "Pendekatan Pendidikan Integratif dalam Menanggulangi Westernisasi pada Generasi Muda." *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(2), 9.
- Bencsik, A., Juhász, T., Horváth-Csikós, G., & Szent István University in Gödöllő. (2016). "Y and Z Generations at Workplaces". *Journal of Competitiveness*, 6(3), 90–106.
- Irmania, E. (2021). "Upaya mengatasi pengaruh negatif budaya asing terhadap generasi muda di Indonesia". *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 23(1), 148-160.
- Ginting, K. L., & Banowo, E. (2023). "Fenomena Westernisasi dan Gaya Pergaulan Mahasiswa." *BroadComm*, 5(2), 81–88.
- Malinda, V., & Najicha, F. U. (2023). "The UPAYA MEMPERKUAT KEBUDAYAAN BANGSA MELALUI PENERAPAN WAWASAN NUSANTARA DI ERA GEMPARNYA BUDAYA WESTERNISASI: Abstrak, Pendahuluan, Metode, Hasil dan Pembahasan, Simpulan, Daftar Rujukan". *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 66-74.
- Mubarokah, I., & Albin Jaya, A. I. (2024). Upaya Memperkuat Kebudayaan Bangsa Melalui Penerapan Wawasan Nusantara di Era Gemparnya Budaya Westernisasi. *Jurnal Terapung : Ilmu - Ilmu Sosial*, 6(1), 40.
- Naredi, H., & Rahmawati, M. (2022). Foreign investment as the beginning of the presence of westernization of American culture in Indonesia. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 17(1), 86.
- Putra, K. S. (2015). "Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) Di Sekolah". *Jurnal Kependidikan*, 3(2), 14-32.
- Putriana, P. (2023). "Islamic Consumption Principle And Religiosity Toward Muslim Community Consumption Behavior". *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 12(1), 113–127.
- Sahadewa, G., & Najicha, F. U. (2022). "Kontribusi Mahasiswa Dalam Menghadapi Westernisasi Sebagai Bentuk Menjaga Persatuan Dan Kesatuan".. 6(1).
- Najicha, F. U. (2021). "Aku Generasi Unggul Masa Depan, Generasi Muda Harapan Bangsa"
- Yanda, M., Aprilliani, R. F., Febriana, S. A., Fazri, W., Mutamimah, W. S., & Nurjaman, A. R. (t.t.). "Pengaruh Westernisasi Terhadap Gaya Hidup Remaja Di Kota Besar Dalam Pandangan Islam". 3(2).